

BAHASA RAHASIA PADA KALANGAN PENGGUNA NAPZA DI KOTA/KABUPATEN BANDUNG

(SECRET LANGUAGE AMONG NARCOTIC DRUGS AND PSYCHOTROPIC SUBSTANCES USERS IN BANDUNG CITY/ REGENCY)

Rengganis Citra

Program Studi Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Ponsel: 082312179695

Pos-el: crengganiscitra@gmail.com

Dadang Suganda

Program Studi Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Nani Darmayanti

Program Studi Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Abstrak

Bahasa rahasia, yaitu *argot* digunakan secara terbatas pada kalangan tertentu dan memiliki variasi pemakaian yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Salah satu tujuan pemakaian bahasa rahasia adalah untuk merahasiakan percakapan mereka agar tidak dapat dipahami oleh orang yang bukan komunitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan kosakata, mendeskripsikan makna acuan, dan fungsi pemakaian kosakata yang digunakan oleh pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara kepada pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yaitu (1) proses pembentukan kosakata meliputi penggabungan (*blending*), pemendekan (*clipping*), singkatan (*initialism*), pemajemukan (*compounding*), infleksi (*inflection*), derivasi (*derivation*), dialek dan penyerapan (*borrowing*), metatesis, ikonitas, asosiasi, dan nonprediktif/arbitrer, (2) acuan makna yang terkandung dalam kosakata pengguna napza bervariasi, bergantung pada makna leksikal dan gramatikal, dan (3) terdapat dua fungsi penggunaan bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung, yaitu sebagai alat komunikasi dan pelindung kelompok.

Kata kunci: bahasa rahasia, pembentukan kata, makna, fungsi

Abstract

A secret language, or argot, has a variety of uses that is different from everyday language. It is used limitedly to particular groups that prevents outsiders from understanding their conversations. This article aims to describe the word formation process, the references of meaning, and the functions of the vocabularies used by the narcotic drugs and psychotropic substances users in Bandung City/Regency. The method used in this study is a qualitative method by interviewing the research participants, namely the drug users. The result of the study shows that; (1) the word formation process includes blending, clipping, initialism, compounding, inflection, derivation, dialect and borrowing, metathesis, iconicity, association, and non-

predictive/arbitrariness, (2) the references of the vocabularies vary depending on the lexical and grammatical meanings, and (3) there are two functions in varieties of languages among narcotic drugs and psychotropic substances users in Bandung City/Regency, namely as a communication tool and a protection of the group.

Keywords: *secret language, word formation, meaning, functions*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain untuk menyatakan ide, gagasan/pikiran, dan perasaan. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia memerlukan suatu alat, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran atau perasaan. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam. Keragaman bahasa dapat berupa lisan, tulis, atau bahkan gerak tubuh bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Bahasa erat kaitannya dengan masyarakat karena untuk mengkaji bahasa tertentu pasti berkaitan dengan penggunaannya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya kelompok-kelompok sosial pada wilayah tertentu yang menggunakan bahasa tertentu pula.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan perseorangan atau kelompok, yaitu (i) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (ii) sebagai alat untuk berkomunikasi, (iii) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (iv) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3). Dari pengertian fungsi bahasa tersebut, jelaslah bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dari keempat fungsi bahasa tersebut, yang menarik untuk dikaji adalah fungsi bahasa nomor (ii) dan (iii). Kedua fungsi bahasa ini berkaitan dengan perkembangan dan variasi pemakaian bahasa, misalnya, bahasa gaul (*slang*) dan bahasa rahasia (*secret language*).

Dalam kajian sosiolinguistik, dikenal istilah bahasa rahasia (*secret language*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iwan (2010: 6), “*In a community there are sometimes people who arrange a group and use a special code (language variety) when communicate among*

the members. The special code is a variety of an ordinary language and because the purpose of its creation and use is usually for a secret one, it is classified as a secret language variety”. Pendapat tersebut dapat diterjemahkan ‘dalam sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mengatur kelompok dan menggunakan kode spesial (variasi bahasa) ketika berkomunikasi dengan sesama anggotanya. Kode spesial merupakan variasi bahasa yang diciptakan untuk merahasiakan sesuatu sehingga kode spesial tersebut dikategorikan sebagai bahasa rahasia (*secret language*)’.

Bahasa rahasia, seperti *jargon*, *argot*, atau *ken* memiliki tujuan agar bahasa komunitasnya tidak bisa dipahami oleh orang lain dan hanya bisa dipahami oleh komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan itu bersifat rahasia. Dalam proses berkomunikasi sehari-hari kelompok sosial (pengguna napza) acapkali menggunakan terminologi (istilah-istilah) tersendiri yang bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh sesama anggotanya (sesama pengguna napza). Hal tersebut dilakukan untuk mengelabui anggota kelompok selain pengguna napza, terutama aparat kepolisian. Dengan demikian, bahasa yang digunakan pada kalangan pengguna napza dikategorikan sebagai bahasa rahasia (*secret language*), yaitu *argot*.

Argot adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia; bahasa yang maknanya hanya diketahui oleh penggunaannya. Melalui ilmu bahasa (linguistik), makna dari kosakata *argot* juga dapat diketahui melalui pembentukannya. Boyer (dalam Utami (2008:2) mengemukakan bahwa pembentukan kosakata bahasa *argot* dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan pemenggalan kata, pengulangan, pembalikan, metafora, dan metonimia. Alwasilah (1993:51) membatasi pengertian *argot*, yaitu bahasa rahasia atau bahasa khas para pencuri; dipakai juga untuk kosakata teknis atau khusus, dalam perdagangan, profesi, atau kegiatan lain. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:68) mengemukakan bahwa *argot*

adalah variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan *argot* adalah dalam bidang kosakata. Contohnya, dalam dunia kejahatan, misalnya, *barang* ‘mangsa’, *kacamata* ‘polisi’, *daun* ‘uang’, *gemuk* ‘mangsa besar’, dan *tape* ‘mangsa yang empuk’ yang digunakan oleh pencuri atau pencopet dalam beraksi melakukan kejahatan.

Kosakata-kosakata *argot* yang sudah diungkapkan tersebut tampak tersebar di seluruh kelompok sosial di Indonesia, satu di antaranya pada kalangan pengguna napza (narkoba). Hal ini sejalan dengan Mulyana (2004:280) yang menyatakan bahwa *argot* merujuk pada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja. *Argot* lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseks dan lesbian, kaum pelacur, dan sebagainya. Suhubungan dengan napza (narkoba), BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa Indonesia kini menjadi negara dengan tingkat kedaruratan pengguna narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat terlarang) yang cukup tinggi. Selain istilah *narkoba*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pun memperkenalkan istilah *napza* (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). *Napza* adalah zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial (Septiningsih, 2014:3). Semua istilah ini, baik *narkoba* atau *napza* mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya.

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (*napza*) yang melanda dunia juga berimbas ke tanah air. Narkotika, zat-zat psikotropika, dan zat adiktif sudah merambah ke seluruh wilayah tanah air dan menyasar ke berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Kini sasaran peredaran narkoba bukan lagi tempat tertutup, seperti tempat-tempat hiburan malam, melainkan sudah merambah ke daerah permukiman, kampus, sekolah-sekolah, rumah kosan, bahkan lingkungan keluarga. Mewabahnya sasaran peredaran narkoba berakibat pula pa-

da harga narkoba yang saat ini beragam. Menurut narasumber (responden) yang peneliti wawancarai, ia menyatakan bahwa harga narkoba saat ini beragam dari jutaan rupiah hingga ribuan rupiah. Menurut pemberitaan, pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 3,5 juta orang dan 40 persen dari pengguna tersebut adalah pelajar dan mahasiswa. Berkaitan dengan lokasi objek penelitian ini, dapat diungkapkan bahwa data dari BNN mencatat, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung pada tahun 2015 mencapai 1,49%, atau sebanyak 25.427 orang (tribunnews.com, 28 Juli 2018).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, judul dalam penelitian ini adalah “Bahasa Rahasia pada Kalangan Pengguna Napza di Kota/Kabupaten Bandung”.

Adapun latar belakang masalah penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pembentukan kata apa sajakah yang ada dalam bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung?
2. Makna apa sajakah yang terkandung dalam bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung?
3. Fungsi apa sajakah yang menyebabkan pemakaian bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan kata, makna, dan fungsi pemakaian bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku. Sudaryanto (2015:9) mengemukakan bahwa metode dan teknik adalah dua hal yang berhubungan; metode adalah cara yang digunakan dalam penelitian dan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak menurut Sudaryanto (2015:203) adalah penggunaan bahasa yang dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya. Metode cakap sejajar dengan metode wawancara (*interview*), yaitu adanya percakapan antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015:208). Sehubungan dengan metode simak dan cakap yang dikemukakan Sudaryanto pe-

nelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis.

Adapun teknik penyediaan data dalam penelitian dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing. Peneliti melakukan percakapan dengan satu di antara pengguna napza untuk mendapatkan data yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memancing narasumber (pengguna/mantan pengguna napza) untuk menceritakan kesehariannya saat menggunakan narkoba. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, yaitu peneliti melakukan percakapan langsung (wawancara) dengan beberapa orang yang memiliki peranan penting dalam kasus *napza* sebagai narasumber. Narasumber (*language helpers*) dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yaitu 2 orang pengguna dan 5 orang mantan pengguna napza dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga data pribadi informan.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa institusi, yaitu Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jalan Kolonel Masturi Nomor 7, Cisarua, Bandung. Rumah sakit tersebut tidak hanya mengobati orang dengan gangguan jiwa, tetapi memberikan pelayanan rehabilitasi bagi pengguna napza serta Rumah Cemara, yaitu tempat rehabilitasi di bawah naungan Dinas Sosial Kota Bandung. Rumah Cemara berlokasi di dalam Gegerkalong Girang Nomor 52, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan digunakan pendapat-pendapat yang relevan dengan masalah-masalah tersebut. Data dikaji berdasarkan tataran morfologi mengenai pembentukan kata dan tataran semantik, yaitu jenis makna. Morfologi adalah salah satu cabang linguistik (ilmu bahasa). Secara etimologi kata morfologi berasal dari dua buah morfem, yaitu *morph* ‘bentuk’ dan *ology* ‘ilmu’ sehingga dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi adalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Fromkin, 2003:7). Lebih lanjut, Katamba (1993:19) mengemukakan, “*Morphology is the*

study of words structure”. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur kata. Dulu, morfologi lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah *morfologi*.

Secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Kata juga dapat didefinisikan sebagai satuan kebahasaan terkecil yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau dari gabungan morfem. Umumnya kata terdiri atas satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Adapun gabungan kata dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat. O’Grady dan Guzman (2010:115–141) yang menyatakan macam-macam proses pembentukan kata yang meliputi *derivation*, *compounding*, *conversion*, *clipping*, *blending*, *backformation*, *acronyms*, *coinage*, *inflection*, dan *borrowing* dijabarkan sebagai berikut.

- a. O’Grady dan Guzman (2010:122) mengemukakan, “*Derivation are forms a word with a meaning and/or category distinct from that of its base.*” Maksudnya, derivasi (*derivation*) adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada kata tersebut sehingga pembentukan kata baru yang dihasilkan akan menghasilkan perubahan kelas kata dan perubahan makna.
- b. O’Grady dan Guzman (2010:127) mengemukakan, *compounding* adalah “*The combination of two already existent word*”. Dengan kata lain, *compounding* adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan dua kelas kata atau lebih menjadi satu bentuk baru.
- c. Yule (2010:57) berpendapat bahwa *conversion* (konversi) adalah “*A change in the function of a word, as for example when a noun comes to be used as a verb (without any reduction)*”. Konversi adalah proses pembentukan kata yang mengubah kelas kata dari sebuah morfem tanpa mengubah morfem tersebut.
- d. Yule (2010:56) mengemukakan, “*Clipping is the element of reduction that is noticeable in*

blending is event more apparent in the process described as clipping.” Maksudnya, pemendekkan (*clipping*) adalah proses pembentukan kata dengan cara memotong bagian dari kata itu sendiri.

- e. Yule (2010:55) mengemukakan, “*Blending are typically accomplished by taking only the beginning of one word and joining to the end of the other word*”. Penggabungan (*blending*) adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih dengan cara menggabungkan unsur awal suatu kata dengan unsur akhir kata lain sehingga menjadi kata baru.
- f. Yule (2010:56--57) mengemukakan, “*Back-formation, typically a word of one type (usually a noun) is reduced to form a word of another type (usually a verb)*”. Secara sederhana pembalikan (*backformation*) adalah proses pembentukan kata dengan cara memisahkan imbuhan atau yang merupakan kata dasar dari sebuah kata dan biasanya membentuk kelas kata baru.
- g. Yule (2010:58) mengemukakan, “*Acronyms are formed from initial letters of a set of other words*”. Singkatan atau *acronyms* adalah proses pembentukan dengan cara mengambil huruf awal pada tiap suku kata yang disusun untuk menyebutkan singkatan atau kepanjangan dari suatu istilah dan hasilnya bisa diucapkan atau dilafalkan sebagai sebuah kata.
- h. Yule (2010:53) mengemukakan, “*Coinage as the invention of totally new terms, which can possibly come from the old uses to the new uses*”. Dengan kata lain, *coinage* adalah proses pembentukan kata yang berasal dari nama produk yang digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk mewakili produk lain yang mirip atau serupa dengan produk tersebut.
- i. O’Grady dan Guzman (2010:131) mengemukakan, “*Inflection is virtually all languages have contrasts such as singular versus plural, and present versus non-past*”. Dapat disimpulkan bahwa *inflection* adalah pembentukan kata yang mempertahankan identitas leksikal kata yang bersangkutan.

- j. “*Borrowing is the taking over other words from other language*” (Yule, 2010:55). Maksudnya, *borrowing* adalah proses pembentukan kata dengan mengambil bahasa lain untuk digunakan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain mengkaji tataran morfologi, peneliti juga mengkaji tataran semantik, yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam bahasa rahasia pengguna napza dengan menggunakan teori pemaknaan Chaer (2013), yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. “Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60)”. Senada dengan Chaer, Djajasudarma (1993:11) lebih jauh mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda peristiwa dan lain-lain serta makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan lepas dari konteks. Menurut Djajasudarma, makna leksikal merupakan makna yang terdapat dalam kamus yang berisi unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain.

“Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62)”. Selain pendapat Chaer (2013), ada pula pendapat Pateda (1996:103) yang mengemukakan bahwa, “Makna gramatikal yang di dalamnya berisi (*functional meaning; structural meaning; internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”. Makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat sehingga makna gramatikal sering disebut makna kontekstual, makna situasional, atau makna struktural.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 124 data. Data dikaji berdasarkan pembentukan bahasa (kosakata), makna, dan fungsi pemakaian bahasa rahasia yang dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Pembentukan Bahasa (Kosakata)

Pembentukan bahasa ini meliputi *blending*,

clipping, initialism, compounding, inflection, derivation, dialek dan borrowing, metatesis, ikonitas, asosiasi, dan nonprediktif/arbitrer. Berikut adalah pembahasan pembentukan kosakata bahasa pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung.

3.1.1 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Blending*

- (1) afo : aluminium foil
- (2) barcon : barang contoh (gratis)
- (3) barbuk : barang bukti
- (4) pagoda : paket goceng menggoda, yaitu paket ganja 2 linting dan lexotan 3 buah
- (5) cakung : cuaca mendukung (untuk ngeganja)
- (6) gitber : giting berat (mabuk berat)
- (7) kurus : kurang terus
- (8) kentang : kena tanggung
- (9) kartim : kertas timah
- (10) mupeng : muka pengen
- (11) pahe : paket hemat, yaitu paketan plastik kecil berisi ganja atau sabu

Data (1) sampai dengan (11) menunjukkan bahwa pembentukan *blending*, yaitu proses menggabungkan dua kata atau lebih sehingga membentuk kata baru, tetapi tidak mengubah maknanya. Dalam kategori data ini, kosakata dihasilkan dari penggabungan unsur (silabel) awal atau unsur (silabel) akhir kata. Data (1), misalnya, kata *afo* merupakan penggabungan dua kata *aluminium* /a+lu+mi+ni+um/ dan *foil* /fo+il/. Kata *afo* adalah hasil penggabungan suku kata pertama pada komponen pertama (a) digabungkan dengan suku kata pertama pada komponen kedua (fo) sehingga membentuk kata *afo*.

Data (2), (3), (8), dan (9), misalnya, kata *barcon* merupakan penggabungan dua kata *barang* /ba+rang/ dan *contoh* /con+toh/. Kata *barcon* adalah hasil penggabungan suku kata pertama pada komponen pertama (ba) diikuti huruf pertama dari suku kata kedua pada komponen pertama (r) digabungkan dengan suku kata pertama pada komponen kedua (con) sehingga membentuk kata *barcon*.

Data (4), yaitu kata *pagoda* merupakan

penggabungan tiga kata *paket* /pa+ket/, *goceng* /go+ceng/, dan *menggoda* /meng+go+da/. *Pagoda* adalah hasil penggabungan suku kata pertama pada komponen pertama (pa) diikuti suku kata pertama pada komponen kedua (go) digabungkan dengan suku kata terakhir pada komponen ketiga (da) sehingga membentuk kata *pagoda*.

Data (5) dan (7), misalnya, kata *cakung* merupakan penggabungan dua kata *cuaca* /cu+a+ca/ dan *mendukung* /men+du+kung/. *Cakung* adalah hasil penggabungan suku kata terakhir pada komponen pertama (ca) digabungkan dengan suku kata terakhir pada komponen kedua (kung) sehingga membentuk kata *cakung*.

Data (6), yaitu kata *gitber* merupakan penggabungan dua kata *giting* /gin+ting/ dan *berat* /be+rat/. *Gitber* adalah hasil penggabungan suku kata pertama pada komponen pertama (gin) yang kemudian dihilangkan huruf (n) menjadi (gi) diikuti huruf pertama dari suku kata kedua pada komponen pertama (t) menjadi (git) digabungkan dengan suku kata pertama pada komponen kedua (be) diikuti huruf pertama dari suku kata kedua pada komponen kedua (r) menjadi (ber) sehingga membentuk kata *gitber*.

Data (10 dan 11), misalnya, kata *mupeng* merupakan penggabungan dua kata *muka* /mu+ka/ dan *pengen* /pe+ngen/. *Mupeng* adalah hasil penggabungan suku kata pertama pada komponen pertama (mu) digabungkan dengan suku kata pertama (pe) dan bunyi /ng/ pada komponen kedua sehingga membentuk kata *mupeng*.

3.1.2 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Clipping*

- (12) amp : amplop, yaitu kemasan untuk membungkus ganja
- (13) camps : campuran
- (14) dum : dumolid (merek obat daftar ‘G’)
- (15) gori : gorila (jenis ganja)
- (16) lexo : lexotan (merek obat daftar ‘G’)
- (17) teu : *henteu*, menyatakan barang sedang kosong (tidak ada)

- (18) parno : paranoid, yaitu efek samping
berupa rasa takut berlebihan
karena pemakaian sabu yang
sangat banyak

Data (12) sampai dengan (18) menunjukkan pembentukan *clipping* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan *penggalan*. Penggalan adalah proses memendekkan dengan mengekalkan satu di antara bagian leksem (Kridalaksana, 2007:159). Saat berkomunikasi, pengguna napza kerap memenggal satu di antara bagian kata dan biasanya pemenggalan silabel depan, pemenggalan silabel belakang, dan pemenggalan kombinasi.

Adapun pemenggalan silabel depan dengan menambahkan konsonan huruf pertama dari silabel kedua, yaitu data (12) dan (14.), misalnya, data (12) *amplop* = /am+plop/ → amp.

Pemenggalan silabel belakang, yaitu data (17) *henteu* = /hen+teu/ → teu.

Pemenggalan kombinasi, yaitu (13), (15), (16), dan (18), misalnya data (15) *gorila* = /go+ri+la/ → gori.

3.1.3 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Initialism*

- (19) bd : bandar (narkoba)
(20) bs : buddha stick (ganja)
(21) bt : *bad trip*, yaitu halusinasi yang
menyeramkan efek dari
penggunaan obat yang
terlalu banyak
(22) cmd : cuaca mendukung (untuk
ngeganja)
(23) gmpp : gejala mati perlahan-lahan
(24) mg : megadon (merek obat daftar 'G')
(25) od : overdosis
(26) kd : kodein (merek obat daftar 'G')
(27) ps : pasien (pembeli narkoba)
(28) pt : putaw
(29) tp-tp : patungan
(30) tm : tramadol

- (31) ut/tu : utang

Data (19) sampai dengan (31) menunjukkan pembentukan *initialism*. Dalam tataran ilmu linguistik, *initialism* termasuk ke dalam kategori abreviasi. *Initialism* dan *acronyms* hampir sama, tetapi jika *acronyms* adalah proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, sedangkan *initialism* adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dieja huruf demi huruf. Denning *et al.* (1995:59) mengemukakan, "*Initialisms are created because people want to 'reduce potentially long names to something manageable'*". Menurutnya, *initialism* diciptakan atas dasar keinginan manusia untuk memendekkan sebuah nama yang panjang menjadi lebih singkat.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengguna napza memendekkan sebuah kata dengan cara menggabungkan huruf awal pada setiap suku kata (silabel), contohnya data (19) *bandar* /ban+dar/ menjadi (bd). Selain itu, untuk singkatan yang berasal dari dua kata atau lebih, mereka pendekkan dengan cara menggabungkan huruf awal setiap kata, contohnya data (20) *buddha stick* = /bud+dha/ dan /sti+ck/ menjadi (bs).

3.1.4 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Compounding*

- (32) abah botak : minuman (arak)
(33) ada kali : barangnya ada kali
(34) kencing kuda : jenis heroin dengan
kualitas bagus berupa air
berwarna kuning
(35) kuda jingkrak : minuman yang setelah
meminumnya membuat
otak seperti berjingkrak
(36) lapang gede : ganja
(37) pasang badan : menahan sakaw tanpa
obat sebagai pengobatan
medis (dokter)
(38) pelek *racing* : jenis obat-obatan,

- yaitu lexotan, alpazolam, dan xanax yang menyebabkan penggunaanya menjadi temperamen
- (39) mata enak : mata kelihatan sudah memakai ganja
- (40) pil gedek : merek ekstasi yang menyebabkan geleng-geleng kepala hingga pengguna dehidrasi
- (41) pil koplo : obat-obatan daftar 'G'
- (42) pulsa cepe : 1 gram

Data (32) sampai dengan (39) menunjukkan pembentukan *compounding*. Dalam bahasa Indonesia *compounding* disebut dengan pemajemukan yang memiliki ciri tidak dapat dipertukarkan urutannya, tidak disisipi unsur lain, dan menimbulkan arti baru. Para pengguna napza tersebut menciptakan kata majemuk bertujuan untuk merahasiakan maksud dengan menggabungkan kata-kata menjadi frasa yang memiliki makna baru.

3.1.5 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Inflection*

- (43) dibajuin : dilinting
- (44) koncian : stok barang
- (45) ngecam(campur) : mencampur daun ganja tembakau lalu dilinting seperti rokok
- (46) paisan : paketan ganja

Data (43) sampai dengan (46) menunjukkan pembentukan *inflection*. Dalam menciptakan kosakata, mereka, para pengguna napza masih menciptakan kata yang mempertahankan identitas leksikal kata yang bersangkutan (infleksi). Pembentukan infleksi tersebut tampak pada kosakata berikut:

dibaju (V) + (-in) → *dibajuin* (V)

- konci* (N) + (-an) → *koncian* (N)
- campur* (V) + (nge-) → *gecampur* (V)
- paisan* (N) + (-an) → *paisan* (N)

Afiks *-in* dan *nge-* berfungsi membentuk kategori verba, sedangkan afiks *-an* berfungsi membentuk kategori nomina. Dengan kata lain, *dibaju* dan *campur* menjadi *dibajuin* dan *ngecampur* tetap berkategori verba serta *konci* dan *pais* menjadi *koncian* dan *paisan* tetap berkategori nomina. Keduanya tidak mengalami perubahan kategori kata (infleksi).

3.1.6 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Derivation*

- (47) ngalenyap : dunia serasa berhenti sejenak
- (48) ngecak : memecah ganja menjadi paketan kecil seberat 1 atau 2 gram
- (49) ngedrag : mengisap putaw dengan cara dibakar
- (50) ngedrop : gejala berakhirnya rasa nikmatnya mabuk narkoba (tidak kuat)
- (51) ngeblank : overdosis
- (52) ngejel : keadaan darah mengeras (seperti jel) pada saat ngepam/memompa
- (53) ngepam : memompa insulin secara berkali-kali
- (54) ngubas : memakai sabu
- (55) ngive : menyuntik atau memasukkan obat ke urat darah (vena).

Data (47) sampai dengan (55) menunjukkan pembentukan *derivation*. Untuk mengungkapkan pernyataan yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, para pengguna napza menciptakan kosakata dengan pembentukan *derivation* (*derivasi*). Data tersebut berkategori

adjektiva dan nomina dasar asalnya, yaitu *lenyap, cak, drag, drop, blank, jel, pump, sabu, dan intervena*, kemudian dilekati afiks *me(N)-* yang mengalami simulfiks menjadi *nge-(nga-)*. Afiks *nge- (nga-)* merupakan afiks ragam lisan tidak baku yang berfungsi membentuk kategori verba. Oleh karena itu, hasil bentukannya bersifat derivatif, yaitu *ngalenyap, ngecak, ngedrag, ngedrop, ngeblank, ngejel, ngepam, ngubas, dan ngive*.

3.1.7 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Pembentukan *Borrowing* dan Dialek

a. Pembentukan *Borrowing* (Bahasa Inggris)

- (56) *addict*: pecandu
- (57) *chasing the dragon*: herion/sabu dibakar di kertas timah lalu asapnya dihirup melalui hidung (bentuk asap disamakan dengan bentuk naga)
- (58) *ice*: sabu-sabu
- (59) *jackpot*: muntah atau tumbang
- (60) *on/high*: efek samping, yaitu keadaan *fly* (mabuk) akibat pemakaian ekstasi/sabu
- (61) *papir(paper)*: kertas
- (62) *pothead*: pengguna ganja (yang sudah lama)
- (63) *pyur (pure)*: murni
- (64) *snip(sniff)*: memakai kokain melalui hidung (diisap)
- (65) *snow*: heroin yang dihirup melalui hidung dan memberi efek rasa sejuk
- (66) *speedball*: campuran heroin dan kokain, keadaan ketika pengguna merasa seperti ada peluru melesat di dalam tubuh yang kemudian menyebabkan tubuhnya kesemutan
- (67) *stone*: mabuk ganja yang menyebabkan penggunanya menjadi diam tidak bergerak (membatu)
- (68) *racing*: barangnya kuat
- (69) *tester*: barang contoh (gratis)
- (70) *trigger*: pemicu untuk kembali mengonsumsi ganja
- (71) *weed*: daun ganja

b. Dialek (Bahasa Sunda)

- (72) *gilinding*: obat-obatan
- (73) *hanoman*: gorila (nama obat)
- (74) *jeprut*: efek ganja karena budha stick
- (75) *jegag*: keadaan kaku setelah mengonsumsi dextro
- (76) *mayeng/manteng*: sedang mabuk
- (77) *melenoy*: keadaan lemas dan melayang setelah menggunakan narkoba
- (78) *olab*: muntah karena kelebihan dosis
- (79) *paisan*: paket ganja
- (80) *pelek racing*: jenis obat-obatan, yaitu *lexotan, alpaalam, xanax* yang menyebabkan penggunanya menjadi temperamen.

Data (56) sampai dengan (80) menunjukkan pembentukan *borrowing*, yaitu pembentukan kata dengan meminjam bahasa lain untuk digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, pengguna napza juga kerap menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-harinya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena satu di antara responden menyatakan bahwa ganja atau narkoba merupakan budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga masih ada beberapa istilah (kosakata) yang menggunakan bahasa asalnya (bahasa Inggris) karena tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia atau karena mereka sudah terbiasa menggunakan istilah-istilah tersebut, yaitu data nomor (56) sampai dengan (71).

Selain itu, terdapat kosakata yang berasal dari bahasa asli penutur (dialek). Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang memiliki jumlahnya relatif, pada suatu wilayah tertentu (Chaer dan Agustina 2010:63). Jika membahas pemakaian bahasa pada suatu kelompok sosial, tentu berkaitan dengan *subculture*. Pengguna napza merupakan satu di antara kelompok sosial yang ada di Indonesia yang memiliki *lifestyle* (gaya hidup) tersendiri, misalnya, pemakaian bahasa tersendiri. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan pun memiliki kekhasan tersendiri tergantung pada domisili masing-masing pengguna. Pengguna napza yang penulis

wawancarai adalah orang Bandung yang bahasa asli daerah penuturnya adalah bahasa Sunda sehingga terdapat campuran kosakata bahasa Sunda dalam tindak komunikasi mereka, yaitu data nomor (72) sampai dengan (80).

3.1.8 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Metatesis

- (81) boat/taboo: obat-obatan daftar ‘G’
- (82) ngarab sugab: barang bagus
- (83) rakab: bakar
- (84) usab/ubas: sabu
- (85) kobam: mabok
- (86) takis: sikat
- (87) wakas: sakaw
- (88) bokul: beli
- (89) jokul: jual

Data (81) sampai dengan (89) menunjukkan gejala metatesis, yaitu pergeseran letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 2008:153). Pengguna napza kerap membalik urutan huruf atau fonem sebuah kata dari belakang ke depan, misalnya kata (83) *bakar* /b/a/k/a/r/ urutan hurufnya dibalik dari belakang ke depan menjadi *rakab* /r/a/k/a/b/.

Selain itu, terdapat juga proses morfologis yang disebut *perubahan intern*, yaitu perubahan fonem pada suatu kata (morfem dasar) yang masih memperlihatkan adanya fonem asal. Hal itu tampak pada data nomor (88) dan (89), misalnya kata *jual* dimodifikasi menjadi *jokul*, yaitu dengan mengganti bunyi /ual/ menjadi /okul/, jual = ju + al → j + (o + kul) → jokul.

3.1.9 Pembentukan Kosakata Pengguna Napza Berdasarkan Ikonitas

- (90) mercy : merek ekstasi
- (91) LL : artan
- (92) spongebob : merek ekstasi
- (93) butterfly : merek ekstasi
- (94) dolphin : merek ekstasi

Data (90) sampai dengan (94) menunjukkan fenomena ikonitas, maksudnya pemberian

nama berdasarkan ikon (logo atau gambar) yang tertera pada acuan. Sudaryanto (1989:114) mengemukakan bahwa ikonitas (*iconicity*) digunakan untuk menyebutkan tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya.

Menurut responden, yaitu para pengguna napza, acapkali mereka memberikan sebuah nama obat-obatan napza secara spontanitas dari ikon (logo atau gambar) yang tertera pada obat atau kemasan, misalnya terdapat sebuah obat yang dinamai (90) *mercy* karena pada obat tersebut terdapat logo seperti logo merek kendaraan ternama, *Mercedes-Benz*.

3.1.10 Beberapa Kosakata Pengguna Napza Didasari atas Kekerupaan atau Kesamaan Sifat (Asosiasi)

- (95) batu: 10 gram sabu dalam keadaan utuh belum dipecah menjadi kecil
- (96) bonek: mercy berwarna hijau
- (97) buddha stick : getah ganja dicampur tembakau berbentuk seperti tongkat Buddha
- (98) cece: jenis obat-obatan yang menyebabkan penggunaanya berhasrat pada wanita
- (99) futsal: ganja sintetis
- (100) garis: bentuk/ukuran
- (101) ijo: ganja
- (102) kaca: sabu-sabu
- (103) kancing: obat-obatan daftar ‘G’
- (104) kompor: alat untuk membakar sabu di aluminium foil
- (105) pocong : 1 linting atau 1 batang rokok yang berisikan ganja
- (106) prangko: LCD
- (107) toko: bandar narkoba
- (108) sendok: alat penggerus/meracik /melarutkan heroin atau putaw yang kemudian dimasukkan ke dalam insulin

(suntikan)

- (109) rehe: keadaan setengah sadar (melantur)
- (110) sepapan: satu strip obat
- (111) sinte: bako/ganja sintetis
- (112) tempelan: cara transaksi, misalnya,
menyimpan barang (sabu atau ganja) di
pohon, di tembok, atau di bawah batu
- (113) spidol: alat suntik

Data (95) sampai dengan (113) menunjukkan pergeseran makna yang disebut asosiasi, yaitu perubahan makna yang terjadi karena memiliki persamaan sifat. Makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa (Chaer, 2013:73). Sebagai contoh adalah data nomor (102), yaitu *kaca*. Kosakata *kaca* diasosiasikan dengan *sabu-sabu* karena adanya kemiripan sifat antara *kaca* dan *sabu-sabu*. *Kaca* diasosiasikan sebagai benda mudah pecah dan transparan (bening). Menurut responden, bentuk *sabu-sabu* seperti serpihan kaca (kaca yang pecah) dan trnasparan sehingga *sabu-sabu* diasosiasikan sebagai *kaca*.

3.1.11 Beberapa Kosakata Pengguna Napza yang Rumusannya Tidak Diketahui (Nonprediktif/Arbitrer)

- (114) badai: teler atau mabuk
- (115) bong: alat isap
- (116) cimeng/chimeng/gele: ganja
- (117) cucaw: menyuntik
- (118) dados: obat-obatan daftar 'G'
- (119) ginting: mabuk
- (120) kipean: insulin, suntikan
- (121) segaw: 1 gram
- (122) setengki: setengah gram butir
- (123) segaris: 1 gram
- (124) 4.20: sedang menggunakan ganja

Data (114) sampai dengan (124) menunjukkan ketiadaan hubungan antara bentuk dan makna. Hal ini sejalan dengan sifat bahasa

yang utama, yaitu arbitrer (manasuka) dan konvensi (disepakati bersama). Dengan kata lain, data (-data) tersebut tidak dapat dikaji secara morfologis, yaitu proses morfologis (pembentukan kata).

Selain itu, bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza tidak memiliki bahasa tulis (bahasa paten) sehingga para penggunanya acapkali menggunakan suatu istilah dengan makna yang sama, tetapi dengan ejaan yang berbeda, misalnya, data (116) *chimeng* dan *cimeng*, atau menggunakan suatu istilah yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, misalnya, *chimeng/cimeng* dan *gele* 'ganja'.

3.2 Makna

Bahasa *argotik* biasanya dalam bentuk verbal dan dapat dipahami maknanya melalui interaksi pribadi (percakapan) dengan sesama pengguna. Pengkajian secara maknawi (semantis) melibatkan makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan kedua jenis makna (makna leksikal dan makna gramatikal), kosakata-kosakata napza tersebut dapat dikelompokkan/diklasifikasikan ke dalam kedua makna itu.

Pertama, kosakata napza yang bermakna leksikal, yaitu *afo*, *barcon*, *barbuk*, *pagoda*, *cakung*, *gitber*, *kurus*, *kentang*, *kartim*, *mupeng*, *pahe*, *amp*, *camps*, *dum*, *gori*, *lexo*, *nteu*, *parno*, *bd*, *bs*, *bt*, *cmd*, *gmpp*, *mg*, *od*, *kd*, *pt*, *tp-tp*, *tm*, *ut/tu*, *ngalenyap*, *ngecam*, *ngecak*, *ngedrag*, *ngedrop*, *ngeblank*, *ngejel*, *ngepam*, *ngubas*, *ngive*, *hanoman*, *olab*, *addict*, *chasing the dragon*, *ice*, *jackpot*, *on/high*, *papir*, *pothead*, *pyur*, *racing*, *tester*, *trigger*, *weed*, *boat/taboo*, *ngarab sugab*, *rakab*, *usab/ubas*, *kobam*, *takis*, *wakas*, *bokul*, *jokul*, dan *sendok*.

Kedua, kosakata napza yang bermakna gramatikal, yaitu *ps*, *abah botak*, *ada kali*, *kencing kuda*, *kuda jingkrak*, *lapang gede*, *pasang badan*, *pelekracing*, *mata enak*, *pil gedek*, *pil koplo*, *pulsa cepe*, *dibajuin*, *paisan*, *koncian*, *gilinding*, *jeprut*, *jegag*, *mayeng/manteng*, *melenoy*, *snow*, *speedball*, *stone*, *mercy*, *LL*, *spongebob*, *butterfly*, *dolphin*, *batu*, *bonek*, *buddha stick*, *cece*, *futsal*, *garis*, *ijo*, *kaca*, *kancing*, *kompur*, *pocong*, *prangko*, *toko*, *sendok*, *snip*, *rehe*, *sepapan*, *sinte*, *tempelan*, *spidol*, *badai*, *bong*, *cimeng/gele*, *cucaw*, *dados*, *ginting*, *kipean*, *segaw*, *setengki*, *segaris*, dan *4.20*.

3.3 Fungsi

Fungsi pemakaian bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza ada dua, yaitu sebagai alat komunikasi dan pelindung kelompok sosial yang dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1 Alat Komunikasi

Adanya kosakata-kosakata tersebut menandakan bahwa kelompok sosial, yaitu pengguna napza memiliki bahasa rahasia sendiri yang berfungsi sebagai penanda identitas mereka. Sebagai kaum minoritas, para pengguna napza berusaha memperjuangkan harkat dan martabat mereka, satu di antaranya dengan membuat dan mengembangkan bahasa mereka sendiri. Dalam suatu kelompok sosial, biasanya terdapat hal-hal yang dirahasiakan dari khalayak umum. Tentu dengan kerahasiaan tersebut suatu kelompok sosial harus mencari cara agar mereka bisa tetap berkomunikasi tanpa harus diketahui esensinya oleh orang lain. Oleh karena itu, pembentukan kata ini juga berfungsi untuk mempermudah mereka ketika berkomunikasi antarpengguna, pengedar, dan sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya jumlah anggota (pengguna napza), sedikit demi sedikit bahasa rahasia ini menyebar dengan sendirinya sehingga terdapat beberapa kosakata yang sudah diketahui khalayak umum, misalnya, *cimeng/gele*, *kobam*, dan *sinte*. Selain itu, kosakata bahasa rahasia ini juga acapkali mengalami pertambahan atau pengurangan kosakata karena variasi bahasa, *argotik* (bahasa rahasia) bersifat temporal.

3.3.2 Pelindung Kelompok Sosial

Fungsi pemakaian bahasa rahasia yang kedua adalah untuk melindungi kelompok sosial (pengguna napza) dari kelompok sosial lain (yang bukan pengguna napza). Tujuan pengguna napza memakai bahasa *argotik* adalah untuk menyembunyikan makna kata sesungguhnya. Di

sinilah terlihat bahwa bahasa rahasia pengguna napza ini memang jelas untuk melindungi kelompok sosialnya dari akses orang lain karena jika akses tersebut bisa dijangkau oleh orang lain yang bukan termasuk anggota kelompok sosialnya, kelompok sosial ini (pengguna napza) akan terancam.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapatlah peneliti simpulkan bahwa pengguna napza sangatlah terampil dan kreatif dalam menciptakan bahasa mereka sehingga terdapat kasus-kasus bahasa, seperti *dialek*, *metatesis*, *ikonitas*, dan *asosiasi*. Oleh karena itu, pembentukan bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung meliputi *blending*, *clipping*, *initialism*, *compounding*, *inflection*, *derivation*, *dialek* dan *borrowing*, *metatesis*, *ikonitas*, *asosiasi*, dan *nonprediktif/arbitrer*.

Makna yang terkandung dalam kosakata bahasa mereka diklasifikasikan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Adapun fungsi pemakaian bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza di Kota/Kabupaten Bandung adalah sebagai alat untuk mempermudah komunikasi dan melindungi kelompok.

4.2 Saran

Ada beberapa saran yang diberikan kepada pembaca/peneliti yang lain, yaitu peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap pemakaian bahasa rahasia pada kalangan pengguna napza dengan data yang lebih akurat menggunakan teknik rekam (sadap) sehingga penelitian ini dapat dikaji dari sudut yang lain, seperti sintaksis kalimat karena data yang terkumpul lebih lengkap, tidak hanya dalam bentuk kosakata, tetapi juga dalam bentuk dialog atau percakapan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denning, K., et al. 1995. *English Vocabulary Elements*. New York: Oxford University Press.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Fromkin, et al. 2003. *An Introduction to Language*. USA: Thomson Heinle.
- Iwan, Made. 2010. *Sociolinguistics the Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Katamba, Francois. 1993. *Modern Linguistics Morphology*. London: The Macmillan Press LTD.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Grady, William dan Guzman. 2010. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. (3rd ed.) New York, NY: St. Martin's Press.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Daftar Laman

- Septiningsih. (2014) "Bahaya Narkoba di Kalangan Pelajar dan Upaya Penanggulangannya", diakses dari <http://ejournal.unsa.ac.id/index.php/prosedingunsa/article/view/119/96>. diunduh pada tanggal 5 Januari 2019, pukul 20.38.
- Tribunews.com. (2018) "Penyalahgunaan Narkoba di Bandung Meningkat, BNN dan Pemkot Bandung Nyatakan 'Perang'", diakses dari <http://jabar.tribunnews.com/2018/07/28/penyalahgunaan-narkotika-di-bandung-meningkat-bnn-dan-pemkot-bandung-nyatakan-perang>. diunduh pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 13.05 WIB.
- Utami, N. (2008) "Variasi Bahasa Perancis Anak Muda dalam Pembelajaran Bahasa Perancis", diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131764500/PEMAKAIAN%20%20%20BAHASA%20%20REMAJA%20-%20Copy.pdf>. diunduh pada tanggal 1 Januari 2019, pukul 10.15 WIB.

